

**ANALISIS DESKRIPTIF KARANGAN ARGUMENTASI  
SISWA KELAS X SMAN 8 PADANG**

**SKRIPSI**

untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**SYADRIN KHAIRANI  
NIM 2009/96419**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2013**

## **PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Nama : Syadrin Khairani  
NIM : 2009/96419

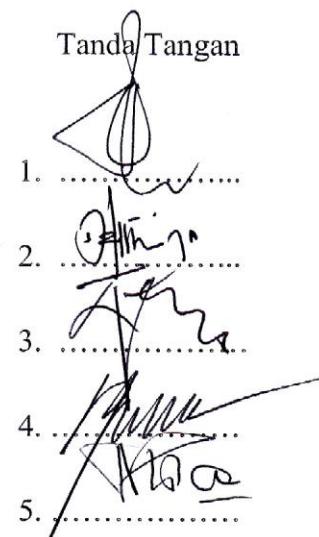
Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang  
dengan judul

### **Analisis Deskriptif Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMAN 8 Padang**

Padang, Juli 2013

Tim Penguji

1. Ketua : Dra. Emidar, M.Pd.
2. Sekretaris : Afnita, S.Pd., M.Pd.
3. Anggota : Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd.
4. Anggota : Dr. Ngusman, M.Hum.
5. Anggota : Drs. Nursaid, M.Pd.



## ABSTRAK

**Syadrin Khairani, 2013.** "Analisis Deskriptif Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMAN 8 Padang". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa dalam menerapkan EYD, penerapan unsur EYD yang belum dikuasai siswa, tingkat kemampuan siswa dalam menerapkan kata tugas, dan penerapan kata tugas yang belum dikuasai siswa dalam karangan argumentasi siswa kelas X SMAN 8 Padang. Penerapan EYD dibatasi pada penulisan huruf kapital, bentuk ulang, kata depan, partikel, tanda titik, dan tanda koma. Penerapan kata tugas dibatasi pada penerapan preposisi dan penerapan konjungtor.

Pengumpulan data dilakukan melalui tes. Tes digunakan untuk mengumpulkan data ejaan dan kata tugas yang ditulis siswa kelas X SMAN 8 Padang dalam karangan argumentasi. Penganalisisan data dilakukan secara deskriptif dengan penerapan konsep penelitian kuantitatif. Tahap penganalisisan data tersebut adalah peneliti memberikan skor pada penerapan EYD dan kata tugas, skor dirubah menjadi nilai, mengklasifikasikan tingkat penguasaan siswa, membuat grafik tingkat penguasaan siswa, mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa, mengidentifikasi penerapan unsur EYD dan kata tugas yang belum dikuasai siswa, dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan hal-hal berikut. *Pertama*, kemampuan siswa kelas X SMAN 8 Padang menerapkan EYD dalam menulis karangan argumentasi berada pada kualifikasi baik (B) dengan rata-rata 78,33. Penerapan unsur EYD yang belum dikuasai siswa tersebut adalah penerapan huruf kapital dan penerapan tanda koma. Hal itu terlihat dari tingkat kemampuan siswa kelas X SMAN 8 Padang dalam menerapkan huruf kapital tergolong cukup (C) dengan rata-rata 59,33 dan tingkat kemampuan siswa kelas X SMAN 8 Padang dalam menerapkan tanda koma tergolong lebih dari cukup (LC) dengan rata-rata 66,67. *Kedua*, kemampuan siswa kelas X SMAN 8 Padang menerapkan kata tugas dalam menulis karangan argumentasi berada pada kualifikasi baik (B) dengan rata-rata 85,33. Penerapan kata tugas yang cenderung tidak tepat dalam karangan argumentasi siswa adalah penerapan kata *dan* di awal kalimat dan kata *dan* yang tidak digunakan pada perincian.

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul ” Analisis Deskriptif Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMAN 8 Padang”. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Dra. Emidar, M.Pd. dan Afrita, S.Pd., M.Pd. selaku dosen Pembimbing I dan II dengan penuh kesabaran telah membimbing dan menyediakan waktunya untuk penulis, (2) Dr. Ngusman, M.Hum. dan Zulfadhli, S.S., M.A. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang, (3) seluruh staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang, (4) Ibu Desmiarti selaku guru bahasa Indonesia kelas X SMAN 8 Padang, (5) siswa-siswi kelas X SMAN 8 Padang, dan (6) semua pihak yang terlibat dan tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu penyelesaian penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi berbagai pihak.

Padang, Juli 2013

Penulis

## DARTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	i
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	ii
<b>DAFTAR ISI.....</b>	iv
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	vi
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	ix
<b>DAFTAR GRAFIK.....</b>	x
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	3
C. Pembatasan Masalah .....	4
D. Perumusan Masalah .....	4
E. Tujuan Penelitian .....	4
F. Manfaat Penelitian .....	5
G. Definisi Operasional .....	5
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Teori .....	7
1. Ejaan yang Disempurnakan (EYD) .....	7
a. Konsep Dasar Ejaan.....	7
b. Ruang Lingkup Ejaan yang Disempurnakan (EYD) .....	8
2. Kata Tugas.....	16
a. Konsep Dasar Kata Tugas .....	16
b. Jenis dan Makna Kata Tugas .....	16
3. Karangan Argumentasi .....	29
a. Pengertian Karangan Argumentasi .....	29
b. Ciri-ciri Karangan Argumentasi .....	30
c. Langkah-langkah Menulis Karangan Argumentasi .....	31
d. Kedudukan Pembelajaran Menulis Karangan Argumentasi dalam KTSP.....	32
e. Indikator Penilaian Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi.....	32
B. Penelitian yang Relevan.....	33
C. Kerangka Konseptual .....	35
<b>BAB III RANCANGAN PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Metode Penelitian.....	37
C. Populasi dan Sampel .....	37
D. Variabel dan Data .....	38
E. Istrumentasi .....	39
F. Teknik Pengumpulan Data .....	39
G. Teknik Penganalisisan Data .....	39

**BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Deskripsi Data .....	44
B. Analisis Data .....	50
C. Pembahasan.....	78

**BAB V PENUTUP**

A. Simpulan.....	89
B. Saran.....	89

<b>KEPUSTAKAAN.....</b>	90
<b>LAMPIRAN.....</b>	92

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Populasi dan Sampel.....	38
Tabel 2	Format Penilaian EYD .....	40
Tabel 3	Format Penilaian Kata Tugas .....	41
Tabel 4	Penentuan Patokan dengan Perhitungan Skala 10.....	42
Tabel 5	Skor Kemampuan Siswa Kelas X SMAN 8 Padang dalam Menulis Karangan Argumentasi.....	45
Tabel 6	Tingkat Kemampuan Siswa Kelas X SMAN 8 Padang dalam Menulis Karangan Argumentasi Ditinjau dari Penerapan EYD .....	51
Tabel 7	Tingkat Kemampuan Siswa Kelas X SMAN 8 Padang dalam Menulis Karangan Argumentasi Ditinjau dari Penerapan KataTugas .....	52
Tabel 8	Klasifikasi Kemampuan Siswa Kelas X SMAN 8 Padang dalam Menulis Karangan Argumentasi Ditinjau dari Indikator Huruf Kapital.....	53
Tabel 9	Distribusi Frekuensi Kemampuan Siswa Kelas X SMAN 8 Padang dalam Menulis Karangan Argumentasi Ditinjau dari Indikator Huruf Kapital.....	55
Tabel 10	Klasifikasi Kemampuan Siswa Kelas X SMAN 8 Padang dalam Menulis Karangan Argumentasi Ditinjau dari Indikator Bentuk Ulang.....	56
Tabel 11	Distribusi Frekuensi Kemampuan Siswa Kelas X SMAN 8 Padang dalam Menulis Karangan Argumentasi Ditinjau dari Indikator Bentuk Ulang.....	57
Tabel 12	Klasifikasi Kemampuan Siswa Kelas X SMAN 8 Padang dalam Menulis Karangan Argumentasi Ditinjau dari Indikator Kata Depan .....	58
Tabel 13	Distribusi Frekuensi Kemampuan Siswa Kelas X SMAN 8 Padang dalam Menulis Karangan Argumentasi Ditinjau dari Indikator Kata Depan.....	60

Tabel 14 Klasifikasi Kemampuan Siswa Kelas X SMAN 8 Padang dalam Menulis Karangan Argumentasi Ditinjau dari Indikator Partikel...	61
Tabel 15 Distribusi Frekuensi Kemampuan Siswa Kelas X SMAN 8 Padang dalam Menulis Karangan Argumentasi Ditinjau dari Indikator Partikel .....	62
Tabel 16 Klasifikasi Kemampuan Siswa Kelas X SMAN 8 Padang dalam Menulis Karangan Argumentasi Ditinjau dari Indikator Tanda Titik.....	63
Tabel 17 Distribusi Frekuensi Kemampuan Siswa Kelas X SMAN 8 Padang dalam Menulis Karangan Argumentasi Ditinjau dari Indikator Tanda Titik .....	65
Tabel 18 Klasifikasi Kemampuan Siswa Kelas X SMAN 8 Padang dalam Menulis Karangan Argumentasi Ditinjau dari Indikator Tanda Koma.....	66
Tabel 19 Distribusi Frekuensi Kemampuan Siswa Kelas X SMAN 8 Padang dalam Menulis Karangan Argumentasi Ditinjau dari Indikator Tanda Koma .....	67
Tabel 20 Klasifikasi Kemampuan Siswa Kelas X SMAN 8 Padang dalam Menulis Karangan Argumentasi untuk Penerapan EYD .....	69
Tabel 21 Distribusi Frekuensi Kemampuan Siswa Kelas X SMAN 8 Padang dalam Menulis Karangan Argumentasi untuk Penerapan EYD .....	70
Tabel 22 Klasifikasi Kemampuan Siswa Kelas X SMAN 8 Padang dalam Menulis Karangan Argumentasi Ditinjau dari Indikator Preposisi.	71
Tabel 23 Distribusi Frekuensi Kemampuan Siswa Kelas X SMAN 8 Padang dalam Menulis Karangan Argumentasi Ditinjau dari Indikator Preposisi .....	72
Tabel 24 Klasifikasi Kemampuan Siswa Kelas X SMAN 8 Padang dalam Menulis Karangan Argumentasi Ditinjau dari Indikator Konjungtor .....	73
Tabel 25 Distribusi Frekuensi Kemampuan Siswa Kelas X SMAN 8 Padang dalam Menulis Karangan Argumentasi Ditinjau dari Indikator Konjungtor .....	74

Tabel 26 Klasifikasi Kemampuan Siswa Kelas X SMAN 8 Padang dalam Menulis Karangan Argumentasi untuk Penerapan Kata Tugas .....	76
Tabel 27 Distribusi Frekuensi Kemampuan Siswa Kelas X SMAN 8 Padang dalam Menulis Karangan Argumentasi untuk Penerapan Kata Tugas .....	77

## **DAFTAR BAGAN**

Bagan 1 Kerangka Konseptual.....	36
----------------------------------	----

## **DAFTAR GRAFIK**

Grafik 1	Kemampuan Siswa Kelas X SMAN 8 Padang dalam Menulis Karangan Argumentasi Ditinjau dari Indikator Huruf Kapital .....	54
Grafik 2	Kemampuan Siswa Kelas X SMAN 8 Padang dalam Menulis Karangan Argumentasi Ditinjau dari Indikator Bentuk Ulang .....	57
Grafik 3	Kemampuan Siswa Kelas X SMAN 8 Padang dalam Menulis Karangan Argumentasi Ditinjau dari Indikator Kata Depan .....	59
Grafik 4	Kemampuan Siswa Kelas X SMAN 8 Padang dalam Menulis Karangan Argumentasi Ditinjau dari Indikator Partikel .....	62
Grafik 5	Kemampuan Siswa Kelas X SMAN 8 Padang dalam Menulis Karangan Argumentasi Ditinjau dari Indikator Tanda Titik.....	64
Grafik 6	Kemampuan Siswa Kelas X SMAN 8 Padang dalam Menulis Karangan Argumentasi Ditinjau dari Indikator Tanda Koma.....	67
Grafik 7	Kemampuan Siswa Kelas X SMAN 8 Padang dalam Menulis Karangan Argumentasi untuk Penerapan EYD .....	69
Grafik 8	Kemampuan Siswa Kelas X SMAN 8 Padang dalam Menulis Karangan Argumentasi Ditinjau dari Indikator Preposisi.....	72
Grafik 9	Kemampuan Siswa Kelas X SMAN 8 Padang dalam Menulis Karangan Argumentasi Ditinjau dari Indikator Konjungtor .....	74
Grafik 10	Kemampuan Siswa Kelas X SMAN 8 Padang dalam Menulis Karangan Argumentasi untuk Penerapan Kata Tugas .....	77

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1	Identitas Sampel Penelitian .....	92
Lampiran 2	Skor Kemampuan Siswa Kelas X SMAN 8 Padang dalam Menulis Karangan Argumentasi Ditinjau dari Penerapan EYD .....	93
Lampiran 3	Skor Kemampuan Siswa Kelas X SMAN 8 Padang dalam Menulis Karangan Argumentasi Ditinjau dari Penerapan Kata Tugas .....	94
Lampiran 4	Hasil Tulisan Siswa.....	95
Lampiran 5	Surat Izin Penelitian .....	125

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam pendidikan maupun di lingkungan masyarakat. Dengan menulis, manusia dapat menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan kepada orang lain. Menulis menjadi salah satu alat komunikasi bagi manusia yang satu dengan yang lainnya. Di dalam pembelajaran bahasa Indonesia tingkat SMA, terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan itu mempunyai hubungan yang sangat erat dan sama penting. Menyimak dan membaca erat hubungannya sebagai alat untuk menerima informasi, sedangkan berbicara dan menulis erat hubungannya sebagai salah satu sarana untuk mengekspresikan dan mengungkapkan pikiran atau gagasan menjadi sebuah informasi.

Setiap siswa pada dasarnya memiliki keterampilan untuk menulis. Kemampuan menulis yang diawali dari taman kanak-kanak sampai ke perguruan tinggi. Keberhasilan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah banyak ditentukan oleh kemampuannya dalam menulis, namun kebanyakan siswa tersebut belum terlatih secara optimal. Untuk itu, diperlukan keseriusan guru mata pelajaran bahasa Indonesia dalam membina kemampuan menulis siswa.

Aspek keterampilan menulis tercantum dalam Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMA/MA untuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Seperti pada Standar Kompetensi (SK) 12 yang terdapat pada kelas X

semester 2, yakni mengungkapkan informasi melalui penulisan paragraf dan teks pidato, Kompetensi Dasar (KD) 12.1 yaitu menulis gagasan untuk mendukung suatu pendapat dalam bentuk paragraf argumentatif (Depdiknas, 2006:62).

Menulis gagasan untuk mendukung suatu pendapat dalam bentuk karangan argumentasi tidaklah mudah dan memerlukan banyak pengetahuan dari berbagai sumber. Jika dilihat dari salah satu ciri dari karangan argumentasi adalah berusaha untuk membuktikan kebenaran suatu pernyataan atau topik persoalan dan untuk membuktikan kebenaran tersebut, maka perlu penguatan-penguatan agar tulisan tersebut dapat diyakini oleh pembaca, karena salah satu tujuan dari menulis karangan argumentasi adalah untuk mempengaruhi atau dapat mengubah pendapat pembaca, seperti mengutip beberapa pendapat dari orang-orang yang benar-benar ahli merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memperkuat argumen penulis dalam menulis karangan argumentasi.

Berdasarkan hasil wawancara informal yang peneliti lakukan pada bulan November 2012, dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X yang bernama Ibu Desmiarti, sewaktu peneliti melaksanakan praktik lapangan kependidikan di SMAN 8 Padang. Hasil wawancara informal tersebut diperoleh informasi tentang pembelajaran keterampilan menulis karangan, yaitu belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut terlihat dari nilai rata-rata kelas dalam pembelajaran keterampilan menulis berada di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 68. KKM untuk pembelajaran keterampilan menulis yang ditetapkan sekolah adalah 70. Kesalahan yang paling dominan pada karangan siswa tersebut adalah kesalahan penerapan Ejaan yang Disempurnakan

(EYD) seperti huruf kapital, kata depan *di*, *ke*, dan *dari* serta pemakaian tanda titik dan tanda koma dan kesalahan penerapan kata tugas. Secara teoritis, siswa telah mampu membedakan kata depan *di* dan *ke* dengan imbuhan *di-* dan *ke-*. Namun, dalam penerapannya siswa sering mengabaikan ketentuan tersebut.

Penulis memilih karangan argumentasi untuk diteliti karena dalam penulisan karangan argumentasi dituntut untuk menggunakan kalimat baku. Kalimat baku tersebut haruslah menyampaikan pokok persoalan secara langsung (lugas). Kata-kata yang lugas merupakan kata-kata yang ringkas, apa adanya, dan tidak merupakan frasa panjang.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang penerapan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) dan Kata Tugas dengan judul ” Analisis Deskriptif Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMAN 8 Padang” dengan alasan sebagai berikut. *Pertama*, di sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian tentang analisis deskriptif karangan argumentasi. *Kedua*, peneliti memilih kelas X karena di kelas X telah dipelajari menulis karangan argumentasi. *Ketiga*, letak geografis sekolah yang bisa dijangkau oleh peneliti, sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi dua permasalahan sebagai berikut. *Pertama*, siswa kurang mampu menggunakan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) dengan benar. *Kedua*, siswa kurang mampu menggunakan kata tugas dengan tepat.

### C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini pada penulisan huruf kapital, bentuk ulang, kata depan *di*, *ke*, dan *dari*, partikel *-lah*, *-kah*, *-tah*, *pun*, dan *per*, tanda titik, tanda koma, preposisi, dan konjungtor dalam karangan argumentasi siswa kelas X SMAN 8 Padang. Peneliti memilih masalah ini, karena ini merupakan hal yang penting dan sering ditemukan kesalahan dalam karangan siswa.

### D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, bagaimanakah tingkat kemampuan siswa kelas X SMAN 8 Padang dalam menerapkan EYD dalam karangan argumentasi? *Kedua*, penerapan unsur EYD yang manakah yang belum dikuasai oleh siswa kelas X SMAN 8 Padang? *Ketiga*, bagaimanakah tingkat kemampuan siswa kelas X SMAN 8 Padang dalam menerapkan kata tugas dalam karangan argumentasi? *Keempat*, penerapan kata tugas yang manakah yang belum dikuasai oleh siswa kelas X SMAN 8 Padang?

### E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa kelas X SMAN 8 Padang dalam menerapkan EYD dalam karangan argumentasi. *Kedua*, mendeskripsikan penerapan unsur EYD yang belum dikuasai oleh siswa kelas X SMAN 8 Padang. *Ketiga*, mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa kelas X SMAN 8 Padang dalam menerapkan kata tugas dalam karangan argumentasi. *Keempat*, mendeskripsikan penerapan kata tugas yang belum dikuasai oleh siswa kelas X SMAN 8 Padang.

## F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak. *Pertama*, bagi guru, khususnya guru bidang studi bahasa Indonesia SMAN 8 Padang sebagai informasi untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas X SMAN 8 Padang, khususnya dalam penerapan EYD dan kata tugas dalam menulis karangan argumentasi. *Kedua*, bagi siswa kelas X SMAN 8 Padang, sebagai masukan untuk mengembangkan kemampuan menerapkan EYD dan kata tugas secara tepat dalam pembelajaran menulis, khususnya menulis karangan argumentasi. *Ketiga*, bagi peneliti lain, sebagai rujukan dan perbandingan dalam penelitian selanjutnya. *Keempat*, bagi peneliti sendiri, untuk menambah pengetahuan dan pemahaman terhadap penerapan EYD dan kata tugas dalam sebuah karangan, serta menambah pengalaman dalam meneliti.

## G. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami penelitian ini, perlu dijelaskan beberapa hal berikut ini.

### 1. Ejaan

Ejaan adalah keseluruhan aturan yang dibuat untuk dipedomani dalam memindahkan bahasa lisan menjadi bahasa tulis. Secara teknis, yang dimaksud dengan ejaan adalah (1) penulisan huruf, (2) penulisan kata, dan (3) penerapan tanda baca. Penulisan huruf mencakup huruf kapital, penulisan kata mencakup bentuk ulang, kata depan *di*, *ke*, dan *dari*, dan partikel *-lah*, *-kah*, *-tah*, *pun*, dan *per*. Sedangkan, penerapan tanda baca mencakup tanda titik dan tanda koma.

## **2. Kata Tugas**

Kata tugas merupakan kata yang hanya mempunyai arti gramatikal dan tidak mempunyai arti leksikal. Arti suatu kata tugas ditentukan bukan oleh kata itu secara lepas, melainkan oleh kaitannya dengan kata lain dalam frasa atau kalimat. Yang termasuk kata tugas di antaranya adalah preposisi dan konjungtor.

## **3. Karangan Argumentasi**

Karangan argumentasi adalah suatu tulisan yang berusaha mempengaruhi pembaca dengan cara menampilkan bukti-bukti, contoh-contoh, serta fakta-fakta sebagai penguatan tulisan tersebut. Karangan argumentasi ini bisa berupa penjelasan, pembuktian, alasan, maupun ulasan objektif yang disertai rangkaian fakta.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

Sehubungan dengan masalah penelitian, teori yang akan diuraikan pada kerangka teori adalah sebagai berikut: (1) Ejaan yang Disempurnakan (EYD), (2) kata tugas, dan (3) karangan argumentasi.

##### **1. Ejaan yang Disempurnakan (EYD)**

###### **a. Konsep Dasar Ejaan**

Tarigan (2009:2) mengemukakan pengertian ejaan adalah cara atau aturan menulis kata-kata dengan huruf menurut disiplin ilmu bahasa. Menurut Putrayasa (2010:21), ejaan adalah keseluruhan peraturan bagaimana melambangkan bunyi ujaran dan bagaimana hubungan antara lambang-lambang itu (pemisahan dan penggabungannya dalam suatu bahasa). Sehubungan dengan itu, Ermanto dan Emidar (2012:26–27) mengemukakan pengertian ejaan adalah seperangkat aturan yang dibuat untuk dipedomani dalam memindahkan bahasa lisan suatu masyarakat menjadi bahasa tulis.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ejaan adalah keseluruhan aturan yang dibuat untuk dipedomani dalam memindahkan bahasa lisan menjadi bahasa tulis. Ejaan yang berlaku pada saat ini adalah Ejaan yang Disempurnakan bersumber pada “Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.” Edisi Terbaru Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2009 Tanggal 31 Juli 2009.

**b. Ruang Lingkup Ejaan yang Disempurnakan (EYD)**

Menurut Putrayasa (2010:21), secara teknis yang dimaksud dengan ejaan adalah (1) penulisan huruf, (2) penulisan kata, dan (3) penerapan tanda baca.

**1) Penulisan Huruf**

Dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (Permendiknas, 2012:5–15), penulisan huruf menyangkut dua masalah, yaitu penulisan huruf besar atau huruf kapital dan penulisan huruf miring. Dalam penelitian ini yang menjadi kajian teori adalah penulisan huruf kapital. Kaidah penulisan huruf kapital itu ada enam belas. Keenam belas kaidah itu adalah sebagai berikut. (1) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat. (2) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung. (3) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan hal-hal keagamaan, kitab suci, dan nama Tuhan termasuk kata ganti-Nya. (4) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar (kehormatan, keturunan, agama), jabatan, dan pangkat yang ikuti nama orang. (5) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan yang diikuti nama orang tertentu. (6) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang. (7) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa. (8) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan unsur-unsur nama peristiwa sejarah. (9) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama diri geografi. (10) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua unsur nama resmi negara, lembaga resmi, lembaga

ketatanegaraan, badan, dan nama dokumen resmi, kecuali kata tugas. (11) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama lembaga resmi lembaga ketatanegaraan, badan, nama dokumen resmi, dan judul karangan. (12) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata di dalam judul buku, majalah, surat kabar, dan makalah, kecuali kata tugas. (13) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan yang digunakan dengan nama diri. (14) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan yang digunakan dalam penyapaan. (15) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata *Anda* yang digunakan dalam penyapaan. (16) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama pada kata, seperti *keterangan, catatan, dan misalnya* yang didahului oleh pernyataan lengkap dan diikuti oleh paparan yang berkaitan dengan pernyataan lengkap itu. Contoh penulisan huruf kapital adalah sebagai berikut.

- (1) Pekerjaan itu akan selesai dalam satu jam.
- (2) Adik bertanya. “Kapan kita pulang?”
- (3) Islam
- (4) Gubernur Sumatera Barat
- (5) tahun Hijriah, bulan Januari, hari Jumat
- (6) Danau Toba

## 2) Penulisan Kata

Kaidah penulisan kata ada sebelas di dalam EYD (Permendiknas, 2012:16–34). Kesebelas kaidah tersebut adalah (1) kata dasar, (2) kata turunan (awalan, sisipan, dan akhiran), (3) bentuk ulang, (4) gabungan kata, (5) suku kata,

(6) kata depan *di*, *ke*, dan *dari*, (7) partikel *-lah*, *-kah*, *-tah*, *pun*, dan *per*, (8) singkatan dan akronim, (9) angka dan bilangan, (10) kata ganti *ku-*, *kau-*, *-ku*, *-mu*, dan *-nya*, serta (11) kata *si* dan *sang*. Karena banyaknya kaidah-kaidah penulisan kata, dalam penelitian ini hanya empat kaidah yang dijadikan kajian teori, yaitu bentuk ulang, kata depan *di*, *ke*, dan *dari*, dan partikel *-lah*, *-kah*, *-tah*, *pun*, dan *per*.

### a) Bentuk Ulang

Chaer (2011:47) mengemukakan bahwa bentuk ulang ditulis secara lengkap atau utuh dengan memberi garis penghubung. Sehubungan dengan itu, ketentuan penerapan bentuk ulang dalam EYD (Permendiknas, 2012:18–19) adalah bentuk ulang ditulis dengan menggunakan tanda hubung di antara unsur-unsurnya. Awalan dan akhiran ditulis serangkai dengan bentuk ulang. Contoh penulisan bentuk ulang adalah sebagai berikut.

- 1) Anak-anak
- 2) Kekanak-kanakan

### b) Kata Depan *di*, *ke*, dan *dari*

Chaer (2011:48) menyatakan bahwa kata depan ditulis tepisah dari kata yang mengikutinya. Kata depan *kepada* dan *daripada* ditulis serangkai karena dianggap sebagai sebuah kata. Kata depan *ke* bersama kata yang mengikutinya apabila secara sintaktis berlaku sebagai kata kerja, atau sekaligus mendapat awalan dan akhiran ditulis serangkai.

Dalam EYD (Permendiknas, 2012:24) kata depan *di*, *ke*, dan *dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, kecuali kata yang sudah lazim dianggap

sebagai satu kata, seperti *kepada* dan *daripada*. Contoh penulisan kata depan adalah sebagai berikut.

- 1) Adi berjalan-jalan *di* luar gedung.
- 2) Dia ikut terjun *ke* tengah kancang perjuangan.
- 3) Cincin itu terbuat *dari* emas.
- 4) Kami percaya sepenuhnya *kepadanya*.
- 5) Dia lebih tua *daripada* saya.
- 6) Jangan *mengeluarkan* uang apabila tidak perlu benar.

**c) Partikel *-lah*, *-kah*, *-tah*, *pun*, dan *per***

Chaer (2011:49) menyatakan bahwa partikel *-lah*, *-kah*, dan *-tah* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Partikel *pun* yang berarti ‘juga’ ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya. Kata penghubung, seperti *biarpun*, *meskipun*, *sungguhpun*, *sekalipun*, dan *pun* ditulis serangkai karena dianggap sebagai bagian dari sebuah kata. Partikel *per* yang berarti ‘demi’, ‘tiap’, atau ‘mulai’ ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya.

Ketentuan penerapan partikel dalam EYD (Permendiknas, 2012:25–26) ada tiga. (1) Partikel *-lah*, *-kah*, dan *-tah* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. (2) Partikel *pun* ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya, kecuali pada gabungan yang lazim dianggap padu ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya. (3) Partikel *per* yang berarti ‘demi’, ‘tiap’, atau ‘mulai’ ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya. Contoh pemakaian partikel adalah sebagai berikut.

- 1) Apakah yang tersirat dalam surat itu?
- 2) Apa pun permasalahannya, dia dapat mengatasinya dengan bijaksana.

- 3) Biarpun dilarang, dia pergi juga.
- 4) Mereka masuk ke dalam ruangan satu per satu.

### **3) Penerapan Tanda Baca**

Kaidah penerapan tanda baca ada lima belas di dalam EYD (Permendiknas, 2012:35–53). Kelima belas kaidah tersebut adalah (1) tanda titik, (2) tanda koma, (3) tanda titik koma, (4) tanda titik dua, (5) tanda hubung, (6) tanda pisah, (7) tanda tanya, (8) tanda seru, (9) tanda ellipsis, (10) tanda petik, (11) tanda petik tunggal, (12) tanda kurung, (13) tanda kurung siku, (14) tanda garis miring, dan (15) tanda penyikat atau apostrof. Karena banyaknya kaidah-kaidah penerapan tanda baca, dalam penelitian ini hanya dua kaidah yang dijadikan kajian teori, yaitu pemakaian tanda titik dan tanda koma.

#### **a) Tanda Titik**

Chaer (2011:72–74) mengemukakan bahwa tanda titik digunakan sebagai berikut. (1) Pada akhir kalimat yang bukan kalimat seru atau kalimat tanya. (2) Pada akhir singkatan nama orang. (3) Pada akhir singkatan kata yang menyatakan gelar, jabatan, pangkat, atau sapaan. (4) Pada singkatan kata atau singkatan ungkapan yang sudah lazim. (5) Pada singkatan yang terdiri dari tiga huruf atau lebih hanya digunakan satu tanda titik. (6) Di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar. (7) Untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu. (8) Untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu. (9) Untuk memisahkan angka ribuan, jutaan, dan seterusnya menunjukkan jumlah.

Ketentuan penerapan tanda titik di dalam EYD (Permendiknas, 2012:35–38) adalah sebagai berikut. (1) Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan. (2) Tanda titik dipakai di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar. (3) Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu. (4) Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu. (5) Tanda titik dipakai dalam daftar pustaka di antara nama penulis, judul tulisan yang tidak berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru, dan tempat terbit. (6) Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang menunjukkan jumlah. (7) Tanda titik dipakai pada penulisan singkatan. Contoh pemakaian tanda titik adalah sebagai berikut.

- (1) Ayahku tinggal di Solo.
- (2) R.A. Kartini
- (3) Yth.
- (4) Pukul 1.35.20 (pukul 1 lewat 35 menit 20 detik).
- (5) Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- (6) Penduduk Jakarta lebih dari 11.000 orang.
- (7) S.Pd. (sarjana pendidikan)

**b) Tanda Koma**

Chaer (2011:76–78) mengemukakan tanda koma digunakan sebagai berikut. (1) Di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan. (2) Memisahkan bagian-bagian kalimat majemuk setara yang dihubungkan dengan kata penghubung yang menyatakan pertentangan seperti *tetapi* dan *sedangkan*. (3)

Memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya. (4) Di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat, seperti *oleh karena itu, jadi, dengan demikian, sehubungan dengan itu*, dan *meskipun begitu*. (5) Di belakang kata seru, seperti *o, ya, wah, aduh, dan kasihan* yang terdapat di dalam kalimat. (6) Memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat. (7) Di muka angka persepuhan dan di antara rupiah dengan sen. (8) Di antara nama dan alamat, bagian-bagian alamat, tempat dan tanggal, serta nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan. (9) Memisahkan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka. (10) Di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga. (11) Mengapit keterangan tambahan dan keterangan aposisi. (12) Di antara nama tempat penerbitan, nama penerbit, dan tahun penerbitan dalam sebuah daftar pustaka.

Ketentuan penerapan tanda koma di dalam EYD (Permendiknas, 2012:38–42) adalah sebagai berikut. (1) Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan. (2) Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului dengan kata seperti *tetapi, melainkan, sedangkan, dan kecuali*. (3) Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya. (4) Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat, seperti *oleh karena itu, jadi, dengan demikian, sehubungan dengan itu*, dan *meskipun begitu*. (5) Tanda koma dipakai untuk memisahkan kata seru, seperti *o,*

*ya, wah, aduh, dan kasihan*, atau kata-kata sapaan, seperti *Bu, Dik*, atau *Mas* dari kata lain yang terdapat di dalam kalimat. (6) Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat. (7) Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain yang mengiringinya dalam kalimat jika petikan langsung itu berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru. (8) Tanda koma dipakai di antara nama dan alamat, bagian-bagian alamat, tempat dan tanggal, serta nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan. (9) Tanda koma dipakai untuk memisahkan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka. (10) Tanda koma dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki. (11) Tanda koma dipakai di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga. (12) Tanda koma dipakai di muka angka desimal atau diantara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka. (13) Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi. (14) Tanda koma dipakai untuk menghindari salah baca/salah pengertian di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat. Contoh pemakaian tanda koma adalah sebagai berikut.

- (1) Saya membeli kertas, pena, dan tinta.
- (2) Semua mahasiswa harus hadir, kecuali yang tinggal di luar kota.
- (3) Siti Aminah, S.E., M.M.
- (4) Anak itu rajin dan pandai. Oleh karena itu, dia memperoleh beasiswa belajar di luar negeri.
- (5) Rp750,00

## 2. Kata Tugas

### a. Konsep Dasar Kata Tugas

Alwi, dkk. (2003:287) mengemukakan bahwa kata tugas merupakan kata yang hanya mempunyai arti gramatikal dan tidak mempunyai arti leksikal. Arti suatu kata tugas ditentukan bukan oleh kata itu secara lepas, melainkan oleh kaitannya dengan kata lain dalam frasa atau kalimat. Jika pada nomina seperti *buku* dapat memberikan arti berdasarkan kodrat kata itu sendiri, yaitu “Benda yang terdiri atas kumpulan kertas yang bertulisan,” sedangkan kata tugas tidak dapat berbuat yang sama. Kata tugas seperti *dan* atau *ke* baru akan mempunyai arti apabila dirangkai dengan kata lain untuk menjadi, misalnya, *ayah dan ibu* dan *ke pasar*. Menurut Chaer (2011:212), kata tugas adalah kata yang secara inheren tidak mempunyai makna, hanya memiliki tugas dalam sintaksis. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata tugas adalah kata yang tidak mempunyai arti atau makna jika berdiri sendiri, tetapi ia memiliki arti jika dirangkai dengan kata lain dalam frasa atau kalimat.

### b. Jenis dan Makna Kata Tugas

Menurut Alwi, dkk. (2003:288), berdasarkan peranannya dalam frasa atau kalimat, kata tugas dibagi menjadi lima kelompok: 1) preposisi, 2) konjungtor, 3) interjeksi, 4) artikula, dan 5) partikel penegas. Karena banyaknya pembagian kata tugas, dalam penelitian ini hanya dua kelompok yang dijadikan kajian teori, yaitu preposisi dan konjungtor.

## 1) Preposisi

Kridalaksana (2007:95) mengemukakan bahwa preposisi adalah kategori yang terletak di depan kategori lain (terutama nomina) sehingga terbentuk frase eksosentris direktif. Sehubungan dengan itu, Chaer (2009:108) menjelaskan bahwa preposisi atau kata depan adalah kategori yang terletak di sebelah kiri nomina, sehingga terbentuk sebuah frasa eksosentrik untuk mengisi fungsi keterangan dalam sebuah klausa atau kalimat. Sedangkan menurut Rahardi (2009:31), preposisi atau kata depan adalah kata yang bertugas menandai hubungan makna antara konstituen yang berada di depan preposisi dan konstituen yang berada di belakangnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa preposisi atau kata depan adalah kata yang terletak di sebelah kiri nomina, bertugas menandai hubungan makna antara konstituen yang berada di depannya dan konstituen yang berada di belakangnya. Menurut Chaer (2009:108), preposisi dapat dibedakan atas preposisi yang menyatakan makna: (1) tempat berada, (2) arah asal, (3) arah tujuan, (4) perbandingan, (5) pelaku, (6) alat, (7) hal atau masalah, (8) pembatasan, dan (9) tujuan.

### a) Preposisi Tempat Berada

Menurut Chaer (2009:108), preposisi tempat berada menyatakan tempat terjadinya peristiwa, tindakan, atau keadaan terjadi. Yang termasuk preposisi ini adalah kata-kata *di, pada, dalam, atas, dan antara*. Contoh pemakaian preposisi tempat berada adalah sebagai berikut.

- (1) Nenek tinggal *di* Bogor.
- (2) Kakakku bekerja *di* Jakarta *pada* Departemen Kesehatan.

- (3) Tulisannya dimuat *dalam* harian *Singgalang*.
- (4) Terima kasih *atas* pemberian itu.
- (5) Depok terletak *antara* Jakarta dan Bogor.

**b) Arah Asal**

Chaer (2009:111) mengemukakan bahwa preposisi arah asal adalah preposisi yang menyatakan tempat berasalnya nomina yang mengikutinya. Yang termasuk preposisi arah asal, adalah preposisi *dari*. Penerapannya adalah diletakkan di sebelah kiri nomina yang menyatakan tempat. Contoh pemakaian preposisi arah asal adalah sebagai berikut.

- (1) Buku itu diambilnya *dari* lemari.
- (2) Dia baru datang *dari* Padang.

**c) Arah Tujuan**

Menurut Chaer (2009:112), preposisi arah tujuan adalah preposisi yang menyatakan tempat yang dituju dari perbuatan atau tindakan yang dilakukan. Yang termasuk preposisi arah tujuan adalah preposisi *ke*, *kepada*, *akan*, dan *terhadap*. Contoh pemakaian preposisi arah tujuan adalah sebagai berikut.

- (1) Kami berjalan kaki *ke* sekolah.
- (2) Kami minta tolong *kepada* polisi.
- (3) Dia memang takut *akan* hantu.
- (4) Saya tidak takut *terhadap* siapa saja.

#### **d) Perbandingan**

Chaer (2009:115) mengemukakan bahwa preposisi perbandingan adalah preposisi yang menyatakan perbandingan antara dua tindakan atau dua hal. Yang termasuk preposisi perbandingan yaitu preposisi *daripada*. Contoh pemakaian preposisi perbandingan adalah sebagai berikut.

- (1) Kue ini lebih enak *daripada* kue itu.
- (2) Mesjid ini lebih tua *daripada* rumah nenekku.

#### **e) Pelaku**

Menurut Chaer (2009:116), preposisi pelaku adalah preposisi yang menyatakan pelaku perbuatan atau tindakan yang disebutkan dalam predikat klausa. Yang termasuk preposisi pelaku adalah preposisi *oleh*. Contoh pemakaian preposisi pelaku adalah sebagai berikut.

- (1) Kakek dilarang *oleh* dokter untuk merokok lagi.
- (2) Jembatan itu dibangun *oleh* pemerintah pusat.

#### **f) Alat**

Chaer (2009:116) mengemukakan bahwa preposisi alat adalah preposisi yang menyatakan alat untuk atau dalam melakukan perbuatan atau tindakan yang dinyatakan oleh predikat klausa yang bersangkutan. Yang termasuk preposisi alat adalah preposisi *dengan* dan *berkat*. Contoh pemakaian preposisi alat adalah sebagai berikut.

- (1) Kayu itu dibelah *dengan* kapak.
- (2) Aku berhasil *berkat* bantuan Saudara-saudara sekalian.

### **g) Hal atau Masalah**

Menurut Chaer (2009:117), preposisi hal adalah preposisi yang menyatakan hal yang akan disebutkan dalam predikat klausa. Yang termasuk preposisi hal adalah preposisi *perihal*, *tentang*, dan *mengenai*. Contoh pemakaian preposisi hal atau masalah adalah sebagai berikut.

- (1) Dalam rapat itu dibicarakan *perihal* penyalahgunaan narkoba.
- (2) Mereka berbicara *tentang* gempa bumi.
- (3) *Mengenai* anak itu biarlah saya yang akan mengurusnya.

### **h) Pembatasan**

Chaer (2009:117) mengungkapkan bahwa preposisi pembatasan adalah preposisi yang menyatakan batas akhir dari suatu tindakan, tempat, atau waktu. Yang termasuk preposisi pembatasan adalah preposisi *hingga/sehingga* dan *sampai*. Secara umum keduanya bisa saling mengantikan. Contoh pemakaian preposisi pembatasan adalah sebagai berikut.

- (1) Pencopet itu dipukuli masa *hingga/sampai* babak belur.
- (2) Kami bersepeda *hingga/sampai* batas kota.

### **i) Tujuan**

Menurut Chaer (2009:118), preposisi tujuan adalah preposisi yang menyatakan tujuan atau maksud perbuatan atau tindakan. Yang termasuk preposisi tujuan adalah preposisi *untuk*, *buat*, *guna*, dan *bagi*. Perlu dicatat ada beberapa kata seperti *untuk* dan *bagi* yang berlaku juga sebagai konjungtor. Bedanya, preposisi *untuk* dan *bagi* diikuti oleh sebuah kata atau frasa, sedangkan konjungtor *untuk* dan *bagi* diikuti sebuah klausa. Contoh pemakaian preposisi tujuan adalah sebagai berikut.

- (1) Ayah membeli sepeda baru *untuk* adik.
- (2) Nenek membawa oleh-oleh *buat* kami.
- (3) *Guna* kepentingan umum kami rela berkorban.
- (4) *Bagi* saya uang seribu rupiah besar artinya.

## **2) Konjungtor**

Menurut Alwi, dkk. (2003:296), konjungtor atau kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat: kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau kausa dengan klausa. Kridalaksana (2007:102) mengemukakan bahwa konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaksis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi. Sehubungan dengan itu, Chaer (2011:103) menyatakan bahwa konjungtor adalah kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa konjungtor adalah kata tugas yang menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf. Ditinjau dari kedudukan konstituen yang dihubungkan, konjungtor dibedakan atas konjungtor subordinatif dan konjungtor koordinatif.

### **a) Konjungtor Subordinatif**

Alwi, dkk. (2003:299) mengemukakan bahwa konjungtor subordinatif adalah konjungtor yang menghubungkan dua klausa, atau lebih, dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama. Salah satu klausa itu adalah anak

kalimat. Menurut Chaer (2011:103), konjungtor subordinatif adalah konjungtor yang menghubungkan dua satuan bahasa yang kedudukannya tidak sederajat. Artinya, satuan bahasa yang satu punya kedudukan yang lebih tinggi dari satuan bahasa yang lain. Dilihat dari sifat hubungannya, konjungtor ini menyatakan makna (1) sebab, (2) syarat, (3) tujuan, (4) waktu, (5) penyungguhan, (6) perbandingan, (7) akibat, dan (8) pengandaian. Berikut dijabarkan satu per satu.

### **(1) Sebab**

Menurut Chaer (2011:104), konjungtor yang menyatakan sebab digunakan untuk menghubungkan dua bagian kalimat dengan makna menyatakan sebab terjadinya keadaan atau peristiwa pada induk kalimat (klausa utama) dan yang dinyatakan oleh anak kalimat (klausa bawahannya). Anggota konjungtor ini adalah *sebab* dan *karena*. Contoh pemakaian konjungtor sebab adalah sebagai berikut.

- (a) KPK gagal menangkap tersangka koruptor itu *sebab/karena* ketiadaan bukti.
- (b) Kompor gas itu meledak *karena* selangnya bocor.

### **(2) Syarat**

Chaer (2011:105) menjelaskan bahwa konjungtor yang menyatakan makna syarat digunakan dua bagian kalimat dengan makna menyatakan syarat untuk terjadinya atau berlangsungnya suatu keadaan atau kejadian pada induk kalimat (klausa utama) yang disyaratkan pada anak kalimat (klausa bawahannya). Anggota konjungtor ini adalah konjungtor *kalau*, *jika*, *jikalau*, *bila*, *apabila*, *bilamana*, dan *asal*. Konjungsi *asal* hanya digunakan dalam bahasa ragam nonbaku. Contoh pemakaian konjungtor syarat adalah sebagai berikut.

- (a) Semua logam akan memuai *kalau/jika/bila/apabila/bilamana* dipanaskan.
- (b) *Bila/apabila/bilamana* Saudara akan berangkat?

### (3) Tujuan

Menurut Chaer (2011:106), konjungtor yang menyatakan tujuan digunakan untuk menghubungkan dua bagian kalimat dengan makna menyatakan tujuan perbuatan atau tindakan yang disebutkan pada induk kalimat (klausa utama). Anggota konjungtor ini adalah konjungtor *untuk*, *agar*, dan *supaya*. Contoh pemakaian konjungtor tujuan adalah sebagai berikut.

- (a) Jalan layang itu dibangun *untuk* melancarkan arus lalu lintas.
- (b) Jalan layang dibangun dibeberapa tempat *agar/supaya* lalu lintas menjadi lancar.

### (4) Waktu

Menurut Chaer (2011:109), konjungtor yang menyatakan waktu digunakan untuk menghubungkan dua bagian kalimat dengan makna menyatakan bahwa perbuatan pada klausa yang satu terjadi atau berlangsung dalam waktu yang disebutkan pada klausa kedua. Anggota konjungtor ini adalah konjungtor *ketika*, *tatkala*, *saat*, *waktu*, *sewaktu*, *sebelum*, *sesudah*, *sejak*, dan *semenjak*. Contoh pemakaian konjungtor waktu adalah sebagai berikut.

- (a) Jaksa itu sedang menerima uang suap *ketika/tatkala/saat/waktu/sewaktu* ditangkap petugas KPK.
- (b) Pendapatan kami sangat berkurang *setelah/sesudah* harga BBM dinaikkan.

### (5) Penyungguhan

Chaer (2011:111) mengemukakan bahwa konjungtor yang menyatakan penyungguhan digunakan untuk menghubungkan dua bagian kalimat dengan makna menyatakan penyungguhan suatu tindakan, meskipun bertentangan dengan

tindakan lain. Anggota konjungtor ini adalah konjungtor *meskipun*, *biarpun*, *walaupun*, *sungguhpun*, dan *sekalipun*. Konjungtor *biarpun*, *walaupun*, *sungguhpun*, dan *sekalipun* dapat digunakan untuk menggantikan konjungsi *meskipun* tanpa perbedaan semantik. Contoh pemakaian konjungtor penyungguhan adalah sebagai berikut.

- (a) *Meskipun* gajinya kecil dan kesempatan ada, pegawai golongan IIIa itu tidak mau melakukan korupsi.

#### **(6) Perbandingan**

Menurut Chaer (2011:112), konjungtor yang menyatakan perbandingan digunakan untuk menghubungkan menyatakan bahwa kejadian, peristiwa, atau keadaan yang terjadi pada klausa utama sama atau mirip dengan yang terjadi pada klausa bawahan. Anggota konjungtor ini adalah konjungtor *seperti*, *sebagai*, dan *laksana*. Contoh pemakaian konjungtor sebab adalah sebagai berikut.

- (a) Dimakannya nasi itu dengan lahap *seperti* orang tiga hari belum makan.
- (b) Dengan cepat dirampasnya tas perempuan itu *sebagai* elang menyambar anak ayam.
- (c) Kagetnya bukan main *laksana* mendengar suara gemuruh di siang bolong.

#### **(7) Akibat**

Chaer (2011:113) mengemukakan bahwa konjungtor yang menyatakan akibat digunakan untuk menghubungkan menyatakan akibat atas terjadinya perbuatan pada klausa utama atau keadaan yang terjadi pada klausa bawahan. Anggota konjungtor ini adalah *sampai*, *hingga*, dan *sehingga*. Contoh pemakaian konjungtor akibat adalah sebagai berikut.

- (a) Pencuri naas itu dipukuli masa *sampai* mukanya babak belur.
- (b) Dia harus berlari mengejar waktu, *hingga* nafasnya tersengal-sengal.
- (c) Saya banyak mengeluarkan uang untuk keperluan ini, *sehingga* tabungan saya ludes.

### **(8) Pengandaian**

Chaer (2011:114) menjelaskan bahwa konjungtor yang menyatakan pengandaian digunakan untuk menghubungkan dua bagian kalimat untuk menyatakan bahwa peristiwa, hal, atau tindakan pada klausa utama akan terjadi apabila peristiwa, hal, atau tindakan pada klausa bawahannya terjadi. Anggota konjungtor ini adalah konjungtor *seandainya* dan *andaikata*. Contoh pemakaian konjungtor pengandaian adalah sebagai berikut.

- (a) *Andaikata/seandainya* saya terpilih menjadi anggota legislatif, saya akan berjuang menurunkan harga sembako.

### **b) Konjungtor Koordinatif**

Alwi dkk. (2003:297) mengemukakan bahwa konjungtor koordinatif adalah konjungtor yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status yang sama. Menurut Chaer (2011:115), konjungtor koordinatif adalah konjungtor yang menghubungkan dua satuan bahasa (kata, frasa, klausa, atau kalimat) dalam kedudukan yang setara. Artinya, kedudukan kedua bagian kalimat yang dihubungkan itu sama derajatnya, tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih rendah. Dilihat dari sifat hubungannya, konjungtor ini menyatakan makna (1) penjumlahan, (2) pemilihan, (3)

pertentangan, (4) pembetulan, (5) pembatasan, (6) penyimpulan, (7) pengurutan, dan (8) penegasan. Berikut akan dijabarkan satu per satu.

### **(1) Penjumlahan**

Chaer (2011:116) mengemukakan bahwa konjungtor koordinatif yang menyatakan penjumlahan digunakan untuk menggabungkan dua bagian kalimat (kata, frasa, atau klausa) dengan kedudukan setara atau sederajat dan bermakna penambahan. Anggota konjungtor ini adalah konjungtor *dan*, *dengan*, dan *serta*. Contoh pemakaian konjungtor penjumlahan adalah sebagai berikut.

- (a) Bogor *dan* Jakarta dihubungkan dengan kereta rel listrik (KRL).
- (b) Adik *dengan* ayah belum pulang.
- (c) Mereka bernyanyi *serta* menari sepanjang hari.

### **(2) Pemilihan**

Menurut Chaer (2011:116), konjungtor koordinatif yang menyatakan pemilihan atau alternatif digunakan untuk menggabungkan dua bagian kalimat (kata, frasa, atau klausa) dengan kedudukan setara yang bermakna memilih. Anggota konjungtor ini adalah *atau*. Contoh pemakaian konjungtor pemilihan adalah sebagai berikut.

- (a) Kamu yang datang ke rumah saya *atau* saya yang datang ke rumah kamu?

### **(3) Pertentangan**

Chaer (2011:117) mengemukakan bahwa konjungtor koordinatif yang menyatakan pertentangan digunakan untuk menggabungkan dua bagian kalimat (kata, frasa, atau klausa) dengan kedudukan setara yang bermakna pertentangan.

Anggota konjungtor ini adalah konjungtor *tetapi*, *namun*, *sedangkan*, dan *sebaliknya*. Contoh pemakaian konjungtor pertentangan adalah sebagai berikut.

- (a) Barang-barang impor ini memang mahal *tetapi* kualitasnya sangat bagus.
- (b) Sejak dua bulan terakhir ini ledakan akibat bocornya tabung elpiji 3 kg terjadi di mana-mana, dan telah menelan korban jiwa. *Namun*, tampaknya tidak ada keseriusan pemerintah untuk menangani masalah ini.

#### **(4) Pembetulan**

Menurut Chaer (2011:122–123), konjungtor koordinatif yang menyatakan pembetulan digunakan untuk menggabungkan dua buah klausa untuk menyatakan pembetulan atau koreksi hal terhadap yang disebutkan pada klausa pertama. Anggota konjungtor ini adalah konjungtor *melainkan* dan *hanya*. Contoh pemakaian konjungtor pembetulan adalah sebagai berikut.

- (a) Dia menangis bukan karena sedih, *melainkan* karena gembira.
- (b) Masakan ini bukan main enaknya, *hanya* terlalu pedas.

#### **(5) Pembatasan**

Menurut Chaer (2011:123), konjungtor koordinatif yang menyatakan pembatasan digunakan untuk menghubungkan dua buah klausa, klausa pertama menyatakan suatu tindakan, dan klausa kedua menyatakan pembatasan terhadap klausa pertama itu. Anggota konjungtor ini adalah konjungtor *kecuali* dan *hanya*. Contoh pemakaian konjungtor pembatasan adalah sebagai berikut.

- (a) Semua siswa sudah hadir, *kecuali* Ezi dan Diki.
- (b) Dari 100 orang pelamar *hanya* 25 orang yang dinyatakan memenuhi syarat.

## (6) Penyimpulan

Chaer (2011:126) mengemukakan bahwa konjungtor yang menyatakan kesimpulan digunakan untuk menghubungkan dua buah kalimat. Kalimat pertama menyatakan tindakan atau kejadian, dan kalimat kedua menyatakan kesimpulan dari kalimat-kalimat sebelumnya. Anggota konjungtor ini adalah konjungtor *jadi, karena itu, oleh sebab itu, maka, maka itu, dengan demikian, dan dengan begitu*. Contoh pemakaian konjungtor penyimpulan adalah sebagai berikut.

- (a) Ibunya meninggal ketika dia berumur dua tahun. Ayahnya meninggal ketika dia berusia empat tahun. *Maka*, sejak kecil dia sudah yatim piatu.

## (7) Pengurutan

Chaer (2011:129) mengemukakan bahwa konjungtor koordinatif yang menyatakan pengurutan digunakan untuk menghubungkan dua buah klausa dalam urutan beberapa kejadian atau peristiwa secara kronologis. Anggota konjungtor ini adalah konjungtor *lalu, kemudian, dan selanjutnya*. Contoh pemakaian konjungtor pengurutan adalah sebagai berikut.

- (a) Dia duduk *lalu* menulis surat.
- (b) Mula-mula kami dipersilakan masuk, *lalu* dipersilakan duduk, dan *selanjutnya* ditanya apa keperluan kami.

## (8) Penegasan

Chaer (2011:130) mengemukakan bahwa konjungtor koordinatif yang menyatakan penegasan atau penguatan digunakan untuk menggabungkan dua bagian kalimat (kata, frasa, atau klausa) dengan kedudukan setara dan menyatakan penegasan. Anggota konjungtor ini adalah konjungtor *bahkan, malah (malahan)*,

*lagipula*, *apalagi*, dan *jangankan*. Contoh pemakaian konjungtor penegasan adalah sebagai berikut.

- (a) Anak itu memang sangat nakal, *bahkan* ibunya sendiri sering ditipunya.
- (b) Dinasehati baik-baik bukannya berterima kasih, *malah* (*malahan*) dia memusuhi kita.
- (c) *Jangankan* sepuluh ribu rupiah, seribu rupiah pun aku tak punya uang.

### 3. Karangan Argumentasi

Teori yang dapat dijelaskan pada karangan argumentasi ini adalah (a) pengertian karangan argumentasi, (b) ciri-ciri karangan argumentasi, (c) langkah-langkah menulis karangan argumentasi, (d) kedudukan pembelajaran menulis karangan argumentasi dalam KTSP, dan (e) indikator penilaian kemampuan menulis karangan argumentasi.

#### a. Pengertian Karangan Argumentasi

Menurut Keraf (1986:3), argumentasi adalah suatu bentuk retorika yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka itu percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peneliti atau pembicara. Melalui argumentasi penulis berusaha merangkaikan fakta-fakta sedemikian rupa, sehingga ia mampu menunjukkan apakah suatu pendapat atau suatu hal tertentu itu benar atau tidak.

Pendapat lain dikemukakan oleh Semi (2003:47) yaitu “Argumentasi adalah tulisan yang bertujuan meyakinkan atau membujuk pembaca tentang kebenaran pendapat atau pernyataan penulis. Bila eksposisi bertujuan menjelaskan

sesuatu kepada orang lain, maka argumentasi bertujuan meyakinkan orang lain.”

Selanjutnya, Atmazaki (2006:94) mengatakan bahwa:

“Argumentasi digunakan untuk meyakinkan pembaca atau pendengar tentang gagasan atau pernyataan yang Anda kemukakan. Pada dasarnya, argumentasi termasuk bidang retorika atau kemampuan berbahasa yang memberikan keyakinan kepada pendengar atau pembaca berdasarkan alasan (argumen) yang tepat.”

Hal ini sejalan dengan pendapat Ermanto dan Emidar (2012:150), bahwa “Paragraf argumentasi adalah paragraf yang berisi penjelasan untuk meyakinkan pembaca tentang suatu gagasan, pemikiran, temuan, atau keyakinan dengan pemberian alasan, data, atau fakta.” Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa karangan argumentasi adalah suatu tulisan yang berusaha mempengaruhi pembaca dengan cara menampilkan bukti-bukti, contoh-contoh serta fakta-fakta sebagai penguatan tulisan tersebut.

### **b. Ciri-ciri Karangan Argumentasi**

Keraf (1986:3–4) mengemukakan tiga ciri-ciri karangan argumentasi yaitu: (1) merupakan hasil pemikiran kritis, (2) bertolak dari fakta-fakta dan evidensi-evidensi yang ada, dan (3) bersifat mengajak atau mempengaruhi orang lain dan dapat diuji kebenarannya. Selanjutnya, Semi (2003:47) menyebutkan ciri-ciri karangan argumentasi ada empat yaitu: (1) bertujuan meyakinkan orang lain, (2) berusaha membuktikan kebenaran suatu pernyataan atau topik persoalan, (3) mengubah pendapat pembaca, dan (4) fakta yang ditampilkan merupakan bahan pembuktian.

Selain itu, Kuntarto (2007:247) menyatakan tiga ciri-ciri tulisan argumentasi. (1) Bagian pendahuluan yang membahas pentingnya persoalan itu dibahas. (2) Bagian tubuh argumen berisi pembahasan masalah dengan cara induksi, deduksi, analogi dan lain-lain. (3) Bagian simpulan yang berisi kesimpulan-kesimpulan suatu pembahasan.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tulisan argumentasi memiliki tiga ciri-ciri. Ciri-ciri tersebut adalah (1) menampilkan pendapat, (2) memaparkan fakta untuk memperkuat pendapat, dan (3) dapat mengubah pendapat pembaca.

### c. Langkah-langkah Menulis Karangan Argumentasi

Menurut Semi (2003:48-49), langkah-langkah dalam menulis karangan argumentasi adalah sebagai berikut. *Pertama*, kumpulkan fakta dan data sebelum penulisan dilakukan. *Kedua*, tentukan sikap atau posisi karena karangan argumentasi merupakan karangan yang berisi pendapat, maka sikap atau posisi harus jelas ke arah pro atau kontra. *Ketiga*, nyatakanlah pada bagian awal atau pengantar tentang sikap dengan paragraf yang singkat namun jelas. *Keempat*, kembangkanlah penalaran dengan urutan dan kaitan yang jelas. *Kelima*, uji argumen dengan jalan mencoba mengandaikan diri berada pada posisi kontras. *Keenam*, hindarilah menggunakan istilah yang terlalu umum atau istilah yang dapat menimbulkan prasangka atau melemahkan argumentasi. *Ketujuh*, penulis harus menetapkan secara tepat titik ketidakpaksaan yang akan diargumentasikan.

**d. Kedudukan Pembelajaran Menulis Karangan Argumentasi dalam KTSP**

Sejak tahun 2006 diberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam standar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk SMA/MA, materi pembelajaran Bahasa Indonesia dibagi menjadi empat subaspek yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu pembelajaran menulis yang diajarkan di tingkat SMA/MA adalah pembelajaran menulis argumentasi.

Pembelajaran menulis argumentasi dalam kurikulum KTSP di tingkat SMA/MA diajarkan pada kelas X semester 2. Standar Kompetensi (SK) ke-12 terdapat rumusan, yaitu: "Mengungkapkan informasi melalui penulisan paragraf dan teks pidato." Standar kompetensi tersebut dikembangkan menjadi Kompetensi Dasar (KD) 12.1 yaitu: "Menulis gagasan untuk mendukung suatu pendapat dalam bentuk paragraf argumentatif" (Depdiknas, 2006:62).

**e. Indikator Penilaian Kemampuan Menulis Karangan Argumentasi**

Menurut Abdurahman dan Elya Ratna (2003:160-161), kemampuan menulis hanya melibatkan penerapan aspek kognitif, tidak melibatkan aspek psikomotor. Artinya, keterampilan menulis hanya diukur dari ekspresi verbal (yang berupa satuan-satuan bahasa) dan tidak non bahasa (berupa gerakan). Oleh karena itu, kemampuan menulis diukur dengan tes, yaitu tes dengan metode langsung dan tak langsung. Metode langsung dalam bentuk membuat tulisan (karangan) dan metode tidak langsung dengan tes objektif atau tes kemampuan dasar menulis.

Pemilihan dan penyusunan bahan tes kemampuan menulis tidak hanya ditentukan berdasarkan metode yang digunakan, tetapi yang paling utama ditentukan berdasarkan tujuan dan sasaran pelaksanaan tes tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa kelas X SMAN 8 Padang dalam menulis karangan argumentasi. Untuk itu, indikator penilaian dalam menulis karangan argumentasi yang digunakan adalah penulisan huruf kapital, bentuk ulang, kata depan, partikel, tanda titik, tanda koma, preposisi, dan konjungtor.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan studi kepustakaan, penelitian dalam bentuk skripsi yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Sri Yosi Asneli (2007) dengan judul “Penggunaan Kalimat Efektif dalam Surat Resmi di Kantor Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Kuantan Agam Sumatera Barat”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) dari 528 tanda baca terdapat: a) 14 atau 2,56 % kesalahan dalam pemakaian tanda titik, b) 3 atau 0,75 % kesalahan dalam pemakaian tanda koma, c) 11 atau 2,08 % kesalahan dalam pemakaian tanda titik dua, 2) dari 3.135 huruf kapital terdapat 123 atau 9,21 % kesalahan dalam pemakaian huruf kapital, 3) dari 2.114 kata terdapat 26 atau 1,21 % pemakaian kata yang kurang tepat, 4) dari 74 kalimat terdapat 17 atau 22,97 % adanya unsur yang mubazir. Hal ini terjadi karena setiap kode surat terdapat kesalahan yang sama, yang menulis surat berdasarkan konsep surat yang telah ada.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Erfina Dewita (2008) dengan judul “Penggunaan Preposisi dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP N 3 Padangpanjang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) preposisi yang paling banyak digunakan adalah preposisi monomorfemis, (2) bentuk kesalahan penggunaan preposisi dalam karangan narasi responden adalah penggunaan preposisi yang tidak tepat, pemakaian dua preposisi secara bersamaan, penggunaan preposisi yang sia-sia atau mubazir, (3) bentuk-bentuk kesalahan penulisan preposisi dalam karangan responden ada dua, yaitu penulisan preposisi yang digabungkan dengan kata yang mengikutinya dan penulisan preposisi *daripada* yang dipisahkan.

Berikutnya, penelitian yang dilakukan oleh Silma Deputri (2009) dengan judul “Penggunaan Konjungtor dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Lembah Melintang Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan konjungtor antarkalimat dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Melintang adalah sebagai berikut. Pertama, jenis konjungtor antarkalimat yang cenderung digunakan secara tepat dalam karangan narasi siswa adalah konjungtor *kemudian, sesudah itu, setelah itu, tambah pula, lagi pula, selain itu, bahkan, akan tetapi, oleh karena itu, dan sebelum itu*. Kedua, konjungtor antarkalimat yang cenderung digunakan dengan tidak tepat dalam karangan narasi siswa adalah konjungtor *biarpun demikian, sekakalipun demikian, walaupun begitu, sungguhpun begitu, selanjutnya, sebaliknya, dan kecuali itu*.

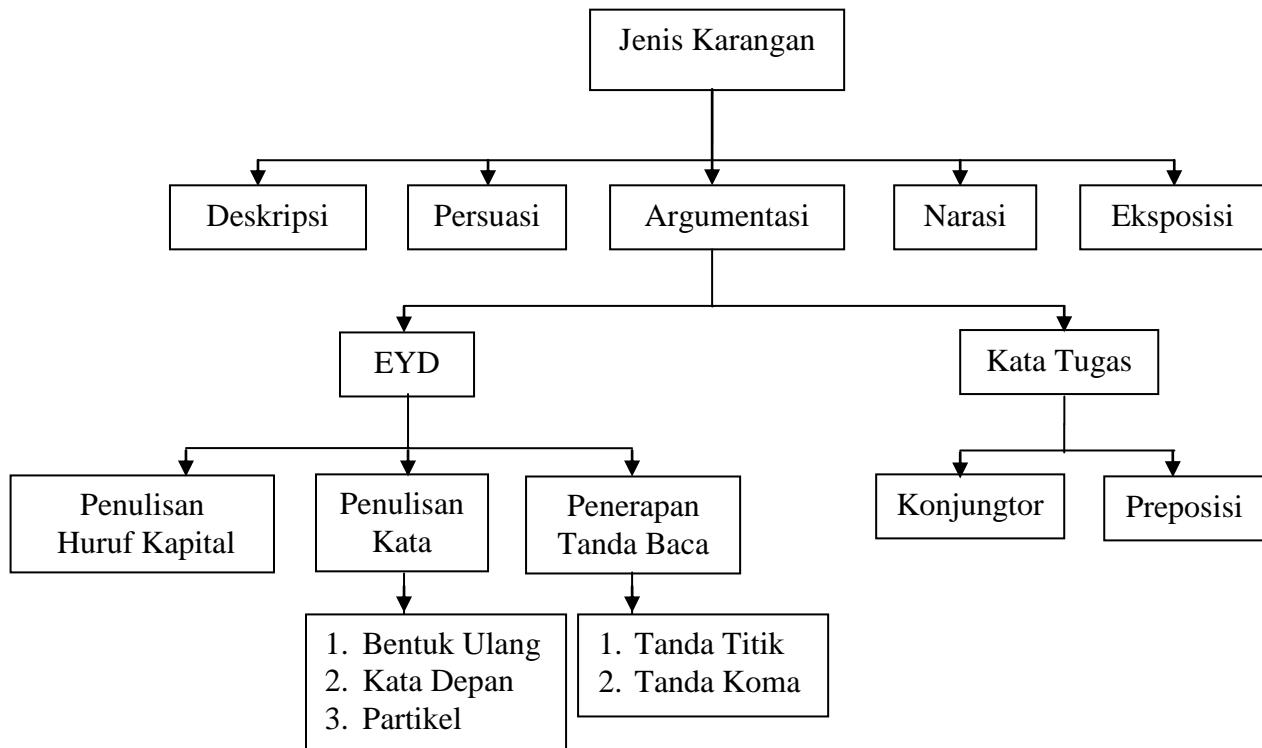
Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, terletak pada variabel dan aspek yang diteliti. Variabel dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa kelas X SMAN 8 Padang dalam menulis karangan argumentasi. Aspek yang diteliti yaitu penerapan huruf kapital, bentuk ulang, kata depan *di*, *ke*, dan *dari*, partikel *-lah*, *-kah*, *-tah*, *pun*, dan *per*, tanda titik, tanda koma, preposisi, dan konjungtor dalam karangan argumentasi siswa kelas X SMAN 8 Padang.

### C. Kerangka Konseptual

Menulis merupakan kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan, ke dalam bentuk tulisan dengan tujuan utama memberitahukan sesuatu hal kepada pembaca. Bentuk-bentuk karangan ada lima yaitu, argumentasi, deskripsi, persuasi, eksposisi, dan narasi. Karangan argumentasi adalah suatu tulisan yang berusaha memengaruhi pembaca dengan cara menampilkan bukti-bukti, contoh-contoh serta fakta-fakta sebagai penguatan tulisan tersebut. Oleh karena itu, dalam menulis karangan argumentasi dituntut untuk menggunakan bahasa baku.

Pada penelitian ini yang akan diteliti adalah sebagai berikut. (1) Penerapan huruf kapital dalam karangan argumentasi siswa kelas X SMAN 8 Padang. (2) Penerapan bentuk ulang, kata depan *di*, *ke*, dan *dari*, partikel *-lah*, *-kah*, *-tah*, *pun*, dan *per* dalam karangan argumentasi siswa kelas X SMAN 8 Padang. (3) Penerapan tanda titik dan tanda koma dalam karangan argumentasi siswa kelas X SMAN 8 Padang. (4) Penerapan preposisi dalam karangan argumentasi siswa kelas X SMAN 8 Padang. (5) Penerapan konjungtor dalam karangan argumentasi siswa kelas X SMAN 8 Padang.

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dijabarkan kerangka konseptual penelitian ini sebagai berikut:



**Bagan 1**  
**Kerangka Konseptual**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kemampuan siswa kelas X SMAN 8 Padang dalam menulis karangan argumentasi dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan siswa kelas X SMAN 8 Padang menerapkan EYD dalam menulis karangan argumentasi berada pada kualifikasi baik (B) dengan rata-rata 78,33. Penerapan unsur EYD yang belum dikuasai siswa tersebut adalah penerapan huruf kapital dan penerapan tanda koma. Hal itu terlihat dari tingkat kemampuan siswa kelas X SMAN 8 Padang dalam menerapkan huruf kapital tergolong cukup (C) dengan rata-rata 59,33 dan tingkat kemampuan siswa kelas X SMAN 8 Padang dalam menerapkan tanda koma tergolong lebih dari cukup (LC) dengan rata-rata 66,67. *Kedua*, kemampuan siswa kelas X SMAN 8 Padang menerapkan kata tugas dalam menulis karangan argumentasi berada pada kualifikasi baik (B) dengan rata-rata 85,33. Penerapan kata tugas yang cenderung tidak tepat dalam karangan argumentasi siswa adalah penerapan kata *dan* di awal kalimat dan kata *dan* yang tidak digunakan pada perincian.

#### **B. Saran**

Sesuai dengan simpulan dapat diberikan saran-saran berikut ini. *Pertama*, guru bahasa Indonesia diharapkan lebih meningkatkan pengajaran mengenai penerapan EYD dan kata tugas. *Kedua*, siswa dianjurkan untuk lebih memahami bagaimana penerapan EYD dan kata tugas. *Ketiga*, bagi pembaca, agar penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

## KEPUSTAKAAN

- Abdurahman dan Elya Ratna. 2003. “Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia”. *Buku Ajar*. Padang: FBSS UNP.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asneli, Sri Yosi. 2007. “Penggunaan Kalimat Efektif dalam Surat Resmi di Kantor Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Kuantan Agam Sumatera Barat”. *Skripsi*. Padang: FBSS UNP.
- Atmazaki. 2006. *Kiat-kiat Mengarang dan Menyunting*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2011. *Ragam Bahasa Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2006. *Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMA dan MA*. Jakarta: Depdiknas.
- Deputri, Silma. 2009. “Penggunaan Konjungtor dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Lembah Melintang Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat”. *Skripsi*. Padang: FBSS UNP.
- Dewita, Erfina. 2008. “Penggunaan Preposisi dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP N 3 Padangpanjang”. *Skripsi*. Padang: FBSS UNP.
- Ermanto dan Emidar. 2012. *Bahasa Indonesia: Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Padang: UNP Press.
- Keraf, Gorys. 1986. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.